

**THE TRADITION OF DANCE CARRYING ON INDIGENOUS  
TRIBAL PEOPLES SWAMP VILLAGE KAMPUNG PENYENGAT  
RIVER APIT SIAK DISTRICT**

**Delima Citra\*, Prof. Dr. Isjoni\*\*, Bunari, M.Si\*\*\***

Delimacitra1303@gmail.com, isjoni@yahoo.com, Bunari\_unri@gmail.com

CP: 082384356465

*Study Program of History education  
Department of social science education  
Faculty of teacher training and education  
University of Riau*

**Abstract:** *Tradition is custom which is done by a group of society passed down from generation to generation from generation and still tradition which done by society of Penyengat. The tradition of dance carrying is a dance as a form of expression of local people to give honor and worship to the spirits of the ancestors to avoid the catastrophes that will happen. This study aims, (1) To know the history of the tradition of dance carrying on the community of Anak Rawa native Siak district, (2) To know the factors that encourage the community of Anak Rawa still perform the traditional dance tradition of Siung District Penyengat Village (3) ) To find out the function of the traditional dance tradition in the community of Orang Asli Rawa Penyengat village of Siak district, (4) To know the process of carrying out the traditional dance tradition of the people penyengat children of Rawa Penyengat village Siak district, (5) To know the development of dance tradition in the community Suku Asli Anak Swamp Penyengat village Siak district. The benefits of research (1) As a scientific contribution for the library of FKIP in general and the Library of History Education Program in particular, (2) To deepen the science, especially for writers themselves in the field of research, (3) So also with the general public and for the younger generation to can love, learn the traditions of local art and introduce it to the world to keep the tradition sustainable. In this research using qualitative research method. Qualitative is a method that does not use numbers in data collection and in giving interpretation of results. The results of this study show that the tradition of Gendong Dance is one of the Tradition of Rawa native Tribe that is full of meaning and is a form of dance worship of ancestral spirits performed in big events by the people of Penyengat.*

**Keywords:** *Tradition, Dance Saw*

# TRADISI TARI GENDONG PADA MASYARAKAT SUKU ASLI ANAK RAWA KAMPUNG PENYENGAT KECAMATAN SUNGAI APIT KABUPATEN SIAK

**Delima Citra\*, Prof. Dr. Isjoni\*\*, Bunari, M.Si\*\*\***  
Delimacitra1303@gmail.com, isjoni@yahoo.com, Bunari\_unri@gmail.com  
CP: 082384356465

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi dan masih tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Penyengat. Tradisi tari gendong merupakan tarian sebagai bentuk ekspresi masyarakat setempat untuk memberikan penghormatan dan penyembahan kepada roh-roh nenek moyang agar terhindar dari malapetaka yang akan terjadi. Penelitian ini bertujuan, (1) Untuk mengetahui sejarah tradisi tari gendong pada masyarakat Suku Asli Anak Rawa kampung kabupaten Siak, (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong masyarakat Suku Asli Anak Rawa masih melakukan tradisi tari gendong kampung Penyengat Kabupaten Siak, (3) Untuk mengetahui fungsi tradisi tari gendong pada masyarakat Suku Asli Anak Rawa kampung Penyengat Kabupaten Siak, (4) Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi tari gendong pada masyarakat Suku Asli anak Rawa kampung Penyengat kabupaten Siak, (5) Untuk mengetahui perkembangan tradisi tari gendong pada masyarakat Suku Asli Anak Rawa Kampung Penyengat kabupaten Siak. Adapun manfaat dari penelitian (1) Sebagai sumbangan ilmiah bagi perpustakaan FKIP umumnya dan perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah khususnya, (2) Untuk memperdalam ilmu pengetahuan terutama bagi penulis sendiri dalam bidang penelitian, (3) Begitu juga dengan masyarakat umum dan bagi generasi muda untuk dapat mencintai, mempelajari tradisi kesenian daerah serta memperkenalkannya ke dunia agar tradisi tersebut tetap lestari. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kualitatif adalah suatu metode yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Tari Gendong merupakan salah satu tradisi Suku Asli Anak Rawa yang sarat akan makna dan merupakan bentuk tarian penyembahan terhadap roh-roh nenek moyang yang dilakukan dalam acara-acara besar oleh masyarakat Penyengat.

**Kata Kunci:** Tradisi, Tari Gendong

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara majemuk yang kaya akan adat istiadat, budaya, bahasa, dan agama. Hal ini disebabkan karena banyak suku dan luasnya negara serta banyaknya pulau yang ada di Indonesia. Setiap daerah memiliki budaya atau tradisi yang khas dan berbeda-beda. Nilai-nilai yang bersumber dari adat dan tradisi itu menjadi kekayaan bangsa. Kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional, dan merupakan ciri khas tersendiri bagi daerah tersebut untuk menunjang kebudayaan nasional.

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Adat istiadat terbentuk dengan sendirinya untuk memupuk hubungan kekeluargaan dengan persatuan, saling menghormati, saling mengenal satu dengan yang lain.

Sebagai sistem budaya tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek pemberian arti terhadap ajaran, ritual, dan lainnya, dari manusia yang mengadakan tindakan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Begitu juga dengan masyarakat Melayu, khususnya provinsi Riau. Kebudayaan yang terdapat di daerah Riau ini terdapat di tiap-tiap kabupaten, salah satunya adalah kabupaten Siak. Siak merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Riau dan memiliki banyak kekayaan budaya dan tradisi sejak masa kesultanan Siak masih terjaga dengan baik. Salah satunya di kampung Penyengat yaitu tradisi tari gendong.

Tari Gendong diyakini oleh masyarakat suku Anak Rawa, dan masih dikenal sampai sekarang. Gendong diambil dari nama seorang puteri yang menghina suku Asli Anak Rawa yang mengakibatkan suku Asli Anak Rawa memberikan hukuman kepada sang puteri tersebut. Suku Asli Anak Rawa memberikan hukuman kepada sang puteri untuk membuat sebuah persembahan berupa tarian kepada roh nenek moyang., sehingga tari gendong selalu ditampilkan dalam acara besar seperti panen raya, penyambutan Bupati, pernikahan dan tolak bala agar masyarakat terhindar dari malapetaka. Tolak Bala merupakan tradisi yang sering dilakukan, yang bertujuan untuk menolak bencana serta meminta agar dilindungi dari marabahaya yang akan terjadi. Hal ini masih diyakini sampai sekarang. Keyakinan akan kepercayaan, bahwa bantuan supranatural dapat diharapkan agar terhindar dari malapetaka. Terkait dengan malapetaka diadakan upacara tolak bala yang menghadirkan kesenian tradisi berupa tarian yang disebut tari gendong.

Sebelum penampilan tari gendong, selalu diawali dengan berziarah ke makam para leluhur dengan maksud agar upacara tolak bala dan pertunjukan tari gendong berjalan dengan lancar. Hal ini dilakukan agar pertunjukan dan upacara tolak bala dapat berjalan lancar. Penampilan tari gendong, ditarikan oleh pria dan wanita dengan jumlah yang tidak dibatasi. Sebagai tari tradisi, tari gendong hanya mempunyai gerakan yaitu maslendong dan bencak. Musik pengiring menggunakan musik khas Melayu yang terdiri dari tambur atau bebano, gong atau tetawak, sunai atau serunai. Penampilan tari gendong dilaksanakan pada lapangan yang luas, dan juga dapat ditampilkan di dalam

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi

objek alamiah di mana peneliti merupakan instrument kunci. Jadi, dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang melihat secara fakta apa yang ada di lapangan dan peneliti sebagai sosok yang pencari data di lapangan yang langsung berinteraksi dengan informan dan mengamati keadaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Asal Usul Kehadiran Tradisi Tari Gendong**

Gendong merupakan suatu kesenian tari tradisi Suku Asli Anak Rawa tertua yang hingga kini masih dipertunjukkan di setiap acara-acara, seperti tolak bala, panen raya, perkawinan dan penyambutan tamu besar. Tari gendong telah ada sejak masuknya Kerajaan Siak. Kesenian tradisional ini lahir, tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang dikenal sebagai Suku Asli Anak Rawa tepatnya berada di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Riau. Munculnya kesenian ini kepermukaan pada saat pemerintahan Kerajaan Islam masuk, yaitu Kerajaan Siak.

Kerajaan Siak merupakan sebuah Kerajaan Melayu Islam yang pernah berdiri di Kabupaten Siak, Provinsi Riau dan didirikan pada tahun 1723 M oleh Raja Johor (Sultan Mahmud Syah) dengan istrinya Encik Pong. Pusat Kerajaan berada di Buntan. Konon nama Siak berasal dari nama sejenis tumbuh-tumbuhan yaitu siak-siak yang banyak terdapat di pinggir sungai dan di sekitar pemukiman masyarakat.

### **Faktor-faktor yang Mendorong Masyarakat Penyengat Melakukan Tradisi Tari Gendong**

Suku Asli Anak Rawa dahulunya mempertahankan hidup dengan cara berburu babi hutan dan melaut. Pekerjaan tersebut biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan perempuan lebih memilih untuk tinggal di rumah dan mengurus segala keperluannya. Biasanya mereka menghabiskan waktu untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan mencari kutu ditangga-tangga rumahnya. Suku Asli Anak Rawa merupakan salah satu suku yang sampai saat ini masih memegang erat adat istiadatnya. Dalam perjalanan hidupnya, mayoritas dari masyarakat Suku Asli Anak Rawa memang sangat peduli akan alam sekitarnya karena mereka juga tinggal dekat dengan alam. Panggilan Anak Rawa sendiri dilatarbelakangi oleh kehidupan mereka yang hidup di rawa-rawa. Salah satu ciri Masyarakat Suku Asli Anak Rawa adalah agama mereka bersifat animisme. Agama asli masyarakat Suku Asli Anak Rawa memang berdasarkan kepercayaan pada berbagai makhluk halus, roh dan berbagai kekuatan gaib dalam alam semesta, khususnya dalam lingkungan hidup manusia mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan hidup mereka.

Wawancara dengan pak Alit, pada tanggal 29 April 2018

*“Name Suku Asli Anek Rawe ike begasal dagi name tempat tinggel pajel itu dekat rawe-rawe. Dekat mane masyarakat Suku Asli Anak Rawe maseh mempecaya nenek moyang pajel itu yang udah meninggal rohnye akan hidup*

*balik dan nyadi penolong pajel itu supaya dilendongi dagi masyarakat penyengat maseh muet tradisi tagi gendong deket mana tagi gendong ike adalah tradisi yang dimiliki masyarakat suku asli anak rawe tampel dekat acara-acara beseg macam Upacare tolak baleg, pernikehen, panen raye, penyambutan tamu-tamu beseg dengan tujuan agar desa dan masyarakat senantiasa jaug dai malapetake”.*

Terjemah

*Menurut Ketua Lembaga Adat Kampung Penyengat yang masih merupakan keturunan batin kedua belas ia mengatakan bahwa “nama Suku Asli Anak Rawa ini berasal dari nama tempat tinggal mereka yaitu di Rawa-rawa. Dimana masyarakat Suku Asli Anak Rawa masih mempercayai nenek moyang mereka yang sudah meninggal rohnya akan hidup kembali dan menjadi penolong mereka agar dilindungi dari marabahaya. Faktor inilah yang mendorong masyarakat penyengat masih melakukan tradisi tari gendong dimana tari ini adalah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Suku Asli Anak Rawa yang tampil pada acara-acara besar seperti upacara tolak bala, pernikahan, panen raya, penyambutan tamu-tamu besar dengan tujuan agar desa dan masyarakat senantiasa terhindar dari malapetaka”.*

Maka dari itu agar tidak terjadi gagal panen pada waktu acara panen raya dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada acara pernikahan maka masyarakat harus melakukan upacara sesembahan terhadap roh-roh nenek moyang dengan melaksanakan tari gendong. Saat melakukan tari gendong terlebih dahulu melaksanakan upacara. Upacara tersebut berupa bentuk pemujaan atau persembahan, sehingga mantera diwujudkan dan dijadikan sebagai media perantara bagi anggota masyarakat kepada makhluk-makhluk halus yang dianggap dapat membantu serta memberikan perlindungan. Melakukan upacara, mereka percaya bahwa ada bantuan supranatural yang dapat diharapkan pada waktu menghadapi malapetaka.

### **Fungsi Tradisi Tari Gendong pada Masyarakat Penyengat**

Tari gendong hadir dan berfungsi dalam upacara adat. Kehadiran tari gendong dalam upacara adat sebagai bentuk ekspresi masyarakat setempat untuk memberikan penghormatan dan penyembahan kepada roh-roh nenek moyang agar terhindar dari malapetaka yang akan terjadi. Hal ini seperti dengan pendapat Soedarsono yang membagi fungsi tari menjadi 3 yaitu:

1. Tari sebagai Upacara yang khusus berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat.
2. Tari bergembira atau tari pergaulan
3. Tari teatrikal atau tontonan

Fungsi tari yang dicetuskan oleh Soedarsono yaitu tari sebagai upacara yang khusus berfungsi sebagai sarana upacara adat. Hal ini amat terkait dengan fungsi tari gendong sebagai upacara untuk mengusir roh-roh jahat agar masyarakat dan desa terhindar dari malapetaka sehingga ditampilkanlah tari gendong dalam acara-acara besar.

Tarian ini berfungsi sebagai tari persembahan kepada roh-roh nenek moyang yang bertujuan agar desa dan masyarakat terhindar dari malapetaka.

Adapun fungsi tari gendong dalam acara-acara besar adalah sebagai berikut:

1. Pernikahan
2. Panen Raya
3. Penyambutan tamu-tamu besar
4. Upacara Tolak Bala

### **Proses pelaksanaan tradisi tari gendong pada masyarakat suku Asli Anak Rawa kampung Penyengat.**

Tahap dalam melaksanakan tari gendong yaitu sebagai berikut:

#### a. Sehari sebelum penampilan tari gendong

Sehari sebelum pertunjukan tari gendong, ketua Adat dan *bomo* (dukun) akan melaksanakan pemujaan seraya meminta izin kepada roh nenek moyang dan menyiapkan persiapan seperti tempat pertunjukan dan mempersiapkan sesajen. Sesajen tersebut terdiri dari *betih* (beras yang digoreng), tepak sirih, telur ayam, wajik, beras kunyit, dan kemenyan, yang kemudian sesajen yang disiapkan ini akan di bawa ke pamakaman dengan maksud untuk memaju roh-roh supaya nantinya dalam melaksanakan tari gendong agar terhindar dari gangguan roh-roh jahat dan upacara dapat berjalan dengan lancar. Selesai pemujaan tersebut, maka barulah upacara dan pertunjukan tari gendong dapat dilaksanakan keesokan harinya. Kegiatan pemujaan kepada roh nenek moyang ini dapat dilaksanakan pada pagi hari maupun siang harinya.

#### b. Proses memasak sesajen

Proses memasak sesajen dilaksanakan pada hari kedua. Sesajen yang dimasak terdiri dari nasi kuning, wajik, telur ayam, temilok, sepetang (sejenis kerang yang hidup di laut), ikan lomek (sejenis ikan laut), dan sagu rending. Acara memasak ini dilakukan oleh masyarakat yang akan mengadakan tari gendong yang terdiri dari ibu-ibu dan diketuai oleh Siti (selaku ketua pemasak sesajen tari gendong).

Sebelum pertunjukan tari gendong dimulai harus diawali dengan memasak sesajen sebagai bagian dari syarat utama dalam pertunjukan tari yang akan diserahkan kepada roh-roh nenek moyang, yaitu berupa nasi kuning, wajik dan telur ayam. Saat memasak sesajen ada aturan yang harus diikuti, bahwa wanita yang sedang berhalangan tidak boleh ikut serta memasak, kemudian harus memakai kain sarung, dan dalam proses memasak itu tidak boleh berkata kotor dan pikiran harus bersih agar sesajen yang dimasak cepat matang. Hal ini terkait dengan ketentuan-ketentuan yang sudah dilakukan turun-temurun dan ketentuan itu tidak boleh ditinggalkan, jika tidak diikuti maka nasi tidak akan matang dan tidak bisa dicetak.

### c. Acara makan bersama setelah penampilan tari gendong

Selesainya pertunjukan tari gendong, masyarakat akan mengadakan makan bersama-sama. Saat momen seperti ini para tamu dan masyarakat akan disajikan masakan khas dari Suku Asli Anak Rawa seperti sago rendang, ikan lomek, sepetang, dan yang paling populer yaitu temilok. Tetapi, sebelum makan bersama dilaksanakan, ketua Adat dan Ketua Suku akan menyampaikan suatu kata sambutan untuk tamu yang hadir. Kemudian, masyarakat barulah boleh mencicipi hidangan yang disediakan.

### **Perkembangan tradisi tari gendong pada masyarakat Suku Asli Anak Rawa kampung Penyengat**

Tari Gendong merupakan suatu kesenian tari tradisi Suku Asli Anak Rawa yang tertua yang hingga kini masih dipertunjukkan di setiap acara-acara, seperti tolak bala, panen raya, pernikahan dan penyambutan tamu-tamu besar. Tari gendong telah ada sejak masuknya Kerajaan Siak. Kesenian tradisional ini lahir, tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang dikenal sebagai Suku Asli Anak Rawa tepatnya berada di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Riau. Munculnya kesenian ini kepermukaan pada saat pemerintahan Kerajaan Islam masuk, yaitu Kerajaan Siak. Kerajaan Siak merupakan sebuah Kerajaan Melayu Islam yang pernah berdiri di Kabupaten Siak, Provinsi Riau dan didirikan pada tahun 1723 M oleh Raja Johor (Sultan Mahmud Syah).

Adapun perkembangan tari gendong tersebut ialah tidak banyak yang berubah yaitu busana yang digunakan dahulunya ialah menggunakan busana dari bahan kulit kayu, tetapi setelah perkembangan zaman kulit kayu sangat susah didapatkan dan tidak bertahan lama, kemudian mereka menggunakan busana untuk wanita baju kebaya pendek maupun kebaya panjang, selendang dan kain panjang dijadikan sebagai rok. Lalu laki-laki menggunakan baju Melayu berwarna hitam dengan ikat kepala atau disebut dengan destar.

Adapun perkembangan tari gendong tersebut ialah tidak banyak yang berubah yaitu busana yang digunakan dahulunya ialah menggunakan busana dari bahan kulit kayu, tetapi setelah perkembangan zaman kulit kayu sangat susah didapatkan dan tidak bertahan lama, kemudian mereka menggunakan busana untuk wanita baju kebaya pendek maupun kebaya panjang, selendang dan kain panjang dijadikan sebagai rok. Lalu laki-laki menggunakan baju Melayu berwarna hitam dengan ikat kepala atau disebut dengan destar.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

1. Asal usul tradisi tari Gendong merupakan suatu kesenian tari tradisi Suku Asli Anak Rawa tertua yang hingga kini masih dipertunjukkan di setiap acara-acara, seperti tolak bala, panen raya, perkawinan dan penyambutan tamu besar. Tari gendong telah ada sejak sebelum masuknya Kerajaan Siak. Kesenian tradisional ini lahir, tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang dikenal sebagai Suku Asli Anak Rawa tepatnya berada di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Riau. Munculnya kesenian ini ke permukaan pada saat pemerintahan Kerajaan Islam masuk, yaitu Kerajaan Siak. Kerajaan Siak merupakan sebuah Kerajaan Melayu Islam yang pernah berdiri di Kabupaten Siak, Provinsi Riau dan didirikan pada tahun 1723 M oleh Raja Johor (Sultan Mahmud Syah)
2. Faktor yang mendorong masyarakat penyengat masih melakukan tradisi tari gendong yaitu dimana tari ini tampil pada acara-acara besar seperti Upacara tolak bala, pernikahan, panen raya, penyambutan tamu-tamu besar dengan tujuan agar desa dan masyarakat senantiasa terhindar dari malapetaka. Maka dari itu agar tidak terjadi gagal panen pada waktu acara panen raya dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada acara pernikahan maka masyarakat harus melakukan upacara sesembahan terhadap roh-roh nenek moyang dengan melaksanakan tari gendong.
3. Fungsi tradisi tari gendong pada masyarakat Penyengat yaitu Tarian ini berfungsi sebagai tari persembahan kepada roh-roh nenek moyang yang bertujuan agar desa dan masyarakat terhindar dari malapetaka dan tari gendong ditampilkan dalam acara-acara besar seperti upacara tolak bala, pernikahan, panen raya dan penyambutan tamu-tamu besar.
4. Proses pelaksanaan tradisi tari gendong pada masyarakat suku Asli Anak Rawa kampung Penyengat. Sehari sebelum pertunjukan tari gendong, ketua Adat dan *bomo* (dukun) akan melaksanakan pemujaan seraya meminta izin kepada roh nenek moyang dan menyiapkan persiapan seperti tempat pertunjukan dan mempersiapkan sesajen. Sesajen tersebut terdiri dari *betih* (beras yang digoreng), tepak sirih, telur ayam, wajik, beras kunyit, dan kemenyan, yang kemudian sesajen yang disiapkan ini akan di bawa ke pamakaman dengan maksud untuk memuja roh-roh supaya nantinya dalam melaksanakan tari gendong agar terhindar dari gangguan roh-roh jahat dan upacara dapat berjalan dengan lancar.
5. Perkembangan tradisi tari gendong pada masyarakat Suku Asli Anak Rawa kampung Penyengat adalah tidak banyak yang berubah dari dulu sampai sekarang hanya ada beberapa hal saja yaitu dari segi pakaian dahulunya para penari menggunakan pakaian dari kulit-kulit kayu yang dijalin menjadi sebuah pakaian penari, namun dengan seiringnya waktu pakaian dari kulit tersebut tidak tahan lama. Jadi, diganti dengan pakaian zaman sekarang yang berwarna hitam seperti pakaian silat bagi laki-laki dan kebaya hitam serta rok dari sarung bagi wanitanya dengan menyelempangkan kain selendang di pundak mereka. Dari segi perkembangan alat

musik dahulunya tari gendong diiringi beberapa alat musik gong, serunai. Seiringnya waktu alat musik biola ditambahkan menjadi salah satu alat pengiring tari gendong., sedangkan dari segi keaktifan untuk melaksanakan tari gendong ini dari masyarakatnya semakin melemah karena kurangnya rasa kebersamaan terutama bagi anak muda muda yang susah di ajak untuk latihan menari karena kurang adanya rasa cinta terhadap tradisi kampung sendiri dan juga pengaruh zaman modernisasi.

## Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat menyarankan kepada pemerintah daerah khususnya kepada Dinas Pariwisata Seni dan Kebudayaan Kabupaten Siak agar ke depannya dapat lebih memperhatikan serta memberikan pembinaan kepada masyarakat di daerah terpencil dengan potensi kesenian yang dimiliki, khususnya pada kesenian tradisi tari gendong yang merupakan tari tradisional Suku Asli Anak Rawa sebagai khazanah budaya lokal daerah Bumi Melayu agar dikenal baik dari dalam maupun luar daerahnya.

Kemudian, untuk masyarakat Suku Asli Anak Rawa kampung Penyengat hendaknya selalu menjaga tradisi tari gendong ini dengan melestarikannya secara turun temurun. Kemudian Penelitian ini juga dapat sebagai sumber pengetahuan dan mengupas lebih dalam terhadap tari gendong ini agar dapat di kenal lebih luas dan di harapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Daryusti. 2010. *Lingkar Lokal Genius & Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

“Dokumen Monografi Desa Penyengat, kecamatan Sungai Apit, Riau.”

Emi Karlina. 2015 (*Tradisi Upacara Atib Ko Ambai Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir*) Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau  
Hartomo, (2001). *Upacara Ritual*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Harymawan.1988.*Dramaturgi. Teori Budaya*.Bandung: Rosda.

Herdiansyah.2009. *Metode penelitian Kualitatif Seni dalam Memahami Fenomena Sosial*. Yogyakarta: Greentea Publishing.  
Hidyat Syah, op.cit, Hlm. 163

Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan , mentalitas dan pembangunan*. Jakarta : Penerbit Gramedia.

Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Lavia Anis Metasari, 2015. Dengan judul penelitian (*Fungsi Tradisi Tari Seblang Terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Bakungan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi*) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Maleha Aziz. 1984. Latar Belakang Pembangunan Istana Kerajaan Siak Sri Indrapura.

Oka A.Yoeti, 1986. *Melestarikan seni budaya tradisional*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.

Oki Setya Pambudi. 2014. Dengan judul penelitian “*Pelestarian Tradisi Baritan Dalam Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Kedungwringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen*”.Skripsi, jurusan pendidikan bahasa dan sastra jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Purba, Mauliy 2007. *Sosiologi untuk Pemula Yogyakarta*: Media Wacana.

Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia 1*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono ,2009. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif* ,Bandung: Alfabeta, Cet Ke 8

Surayin .2003. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.

Usman Husain dan Akbar Setiadi Purnomo.2009.*metedologi penelitian*.Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wahyudi pantja Sunjata.1997. *Kupatan Jalasutera Tradisi, Makna dan Simboliknya*. Yogyakarta: Depdikbud.

#### **Sumber Internet:**

[Http://www.penegetahuan/tradisi](http://www.penegetahuan/tradisi), ( Di akses 11 januari 2018)

[Http://mangatthat.blogspot.com/2012/03/budaya-tulak-bala.html](http://mangatthat.blogspot.com/2012/03/budaya-tulak-bala.html)1. Diakses: 11 Januari 2018.

[Http://www.ubb.ac.id](http://www.ubb.ac.id). Diakses: 11 Januari 2018.